

**STUDI TENTANG KECERDASAN EMOSI SEBAGAI PREDIKTOR
DARI PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA SUAMI ISTRI
DI KECAMATAN SARONGGI KABUPATEN SUMENEP**

***THE STUDY ABOUT EMOTIONAL INTELLIGENCE AS PREDICTOR
OF MARITAL ADJUSTMENT IN HUSBAND WIFE
AT KECAMATAN SARONGGI KABUPATEN SUMENEP***

Listiyawati Ratna Ningrum
Universitas Padjadjaran
Program Magister Psikologi
e-mail: ratnaningrum593@gmail.com

Abstrak

Pernikahan 5 tahun pertama membutuhkan penyesuaian pernikahan terlebih pada pasangan dengan istri *emerging adult* (21-23 tahun). Salah satu faktor yang memprediksi kemampuan penyesuaian pernikahan adalah kecerdasan emosi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosi dirinya dan pasangannya dapat menjadi prediktor mampu tidaknya suami dalam penyesuaian pernikahannya serta apakah kecerdasan emosi dirinya dan pasangannya dapat menjadi prediktor mampu tidaknya istri dalam penyesuaian pernikahannya. Responden dalam penelitian ini adalah pasangan dengan istri *emerging adult* (21-23 tahun). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 44 pasangan suami istri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sample* dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian *survei* dengan *cross-sectional design*. Analisis data yang digunakan adalah *multiple regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi suami dan pasangannya dapat menjadi prediktor mampu tidaknya suami dalam penyesuaian pernikahannya. Kecerdasan emosi istri dan pasangannya dapat menjadi prediktor mampu tidaknya istri dalam penyesuaian pernikahannya.

Kata kunci: kecerdasan emosi, penyesuaian pernikahan, istri *emerging adult* (21-23 tahun).

Abstrack

Marriage in the first 5 years requires marital adjustment especially for the couple with emerging adult wife (21-23 years). One of the factors that predict the ability of marital adjustment is emotional intelligence. The purpose of this study is to determine whether the emotional intelligence himself and his partner can be the predictor capable or not of husband in marital adjustment and whether the emotional intelligence herself and his partner can be the predictor capable or not of wife in marital adjustment. Respondents in this study are couples with the wife of emerging adult (21-23 years). The number of respondents in this study are 44 couples. The sampling technique used is non-probability sample with purposive sampling technique. This study is a cross-sectional survey design. Analysis of the data used is multiple regression. The results showed that emotional intelligence of husband and his partner can be the predictor of capable or not the husband in marital adjustmen. Emotional intelligence of wife and her partner can be the predictor of capable or not the wife in marital adjustment.

Keywords: *emotional intelligence, marital adjustment, emerging adult wife (21-23 years).*

PENDAHULUAN

Hubungan pernikahan merupakan salah satu bentuk dari *intimate relationship* individu pada periode dewasa awal. Menurut Erikson (dalam Papalia et al., 2007) membangun *intimate relationship* merupakan tugas perkembangan yang krusial dan penting bagi individu dalam tahap perkembangan *young adult*, karena pada dasarnya dalam diri individu terdapat kebutuhan untuk membentuk suatu hubungan yang bersifat kuat, stabil, dekat dan bersifat merawat. Salah satu bentuk hubungan yang dijalani pada fase *young adult* adalah pernikahan (*marriage*), yang menurut Duvall & Miller (1985) merupakan tahap perkembangan yang penting bagi individu *young adult*. Menurut Olson & DeFrain (2006), pernikahan dimaknai sebagai “komitmen emosional dan legal dari dua orang untuk berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tugas dan sumber ekonomi”. Kehidupan pernikahan ini dijalani oleh pasangan suami *early adult* (25-35 tahun) dan istri *emerging adult* (21-23 tahun) di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Early adult merupakan salah satu tahap perkembangan dimana pada fase ini individu memfokuskan diri dalam hal pekerjaan dan menjalani kehidupan pernikahan terkadang juga menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya (Santrock, 2010). Individu pada fase *emerging adult* ini belum memasuki tahap stabil yakni ciri utama dari kehidupan *early adult*; misalnya komitmen dalam hal pekerjaan yang menetap, pernikahan dan kehidupan menjadi orang tua. Ciri utama dari individu *emerging adult* ini adalah melakukan eksplorasi berbagai kesempatan dalam hidup mereka terutama dalam hal pekerjaan dan relasi dengan lawan jenisnya (Arnet, 2004). Dapat dikatakan bahwa menjalani kehidupan pernikahan dan menjadi orang tua adalah tugas perkembangan individu *early adult*, akan tetapi bukan merupakan tugas perkembangan individu *emerging adult*.

Dalam menjalankan kehidupan pernikahan, pasangan dengan istri *emerging adult* ini yang berada di 5 tahun pertama pernikahan ini (menikah pada tahun 2010), tidak hanya berperan dan menjalankan tugas sebagai suami/istri. Akan tetapi mereka juga berperan dan menjalankan tugas sebagai seorang ayah/ibu. Belajar membiasakan diri menjadi seorang suami/istri, ayah/ibu di 5 tahun pertama pernikahan, maka diperlukan sebuah proses penyesuaian dalam pernikahannya. Menurut Kirsh et al., (2015) penyesuaian pernikahan merupakan perubahan dan penyesuaian bersama pasangan dalam kehidupan pernikahannya yang meliputi tiga area penyesuaian yakni yang pertama, penyesuaian terhadap sikap pasangan (*attitude adjustment*), kedua, berbagi tanggung jawab (*sharing responsibilities*)

bersama pasangan dan yang ketiga adalah komunikasi dan konflik (*communication and conflict*) dalam kehidupan pernikahan.

Tiga faktor utama yang memprediksi kualitas pernikahan yakni *social* dan *resources interpersonal*, kepuasan pada gaya hidupnya, dan *reward* dari interaksi suami-istri. Secara umum, semakin baik *resources interpersonal* yang dimiliki suami-istri, maka semakin baik penyesuaian pernikahan mereka. *Resources interpersonal* ini misalnya kematangan emosi, keterampilan *interpersonal* dan konsep diri yang positif (Lewis dan Spanier, dalam Jaisri & Joseph, 2013). Keterampilan *Interpersonal* merupakan aspek dari kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Bar-On et al.,(2011).

Adanya bukti penelitian yang dilakukan oleh Shanavas & Venkatammal (2014) mengenai faktor penentu penyesuaian pernikahan yang terdiri dari 3 faktor yakni *self esteem*, kecerdasan emosi dan kepuasan keuangan. Hasil penelitian tersebut, ketiga faktor sama-sama berkontribusi, dan kecerdasan emosi adalah prediktor terkuat kedua setelah *self esteem*. Kecerdasan emosi mampu menyumbang 42% terhadap penyesuaian pernikahan pada pasangan. Temuan lain dalam penelitian Hapsariyanti & Taganing (2009) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri dalam pernikahan, dengan sumbangan efektif kecerdasan emosi 43,3% terhadap penyesuaian pernikahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi sebagai salah satu faktor penentu dalam penyesuaian pernikahan pada pasangan.

Kecerdasan emosi merupakan rangkaian kemampuan, kompetensi, dan keterampilan non-kognitif yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Bar-On, 2004). Tuntutan dan tekanan lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah tuntutan dan tekanan dalam kehidupan pernikahan pada suami dan istri yang sedang dalam melakukan proses penyesuaian pernikahan bersama pasangannya. Tinggi rendahnya kecerdasan emosi dalam kehidupan pernikahan ini untuk mengetahui stabilitas dalam hubungan pernikahannya. Aspek kecerdasan emosi antara lain 1) *Intrapersonal* yang terdiri dari lima komponen (*self-regard, emotional self-awareness, assertiveness, independence, dan self-actualization*) 2) *Interpersonal* yang terdiri dari tiga komponen (*empathy, social responsibility, dan interpersonal relationship*) 3) *Stress management* yang terdiri dari dua komponen (*stress tolerance dan impulse control*), 4) *Adaptability* yang terdiri dari tiga komponen (*reality testing, flexibility dan problem solving*) dan 5) *General mood* yang terdiri dari dua komponen (*happiness dan optimism*) (Bar-On, 2004).

Pasangan, baik suami maupun istri yang keduanya mampu menampilkan perilaku yang mengindikasikan cerdas emosi dalam berelasi bersama pasangannya diprediksi mampu

melakukan penyesuaian dalam pernikahannya. Temuan bahwa pasangan cenderung memiliki relasi yang positif yang lebih besar ketika setidaknya salah satu pasangannya memiliki kemampuan kecerdasan emosi yang lebih besar (Brackett et al., 2005). Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana jika keduanya (suami dan istri) sama-sama memiliki kemampuan kecerdasan emosi untuk memprediksi mampu tidaknya suami dan istri dalam penyesuaian pernikahan 5 tahun pertama kehidupan pernikahannya. Selain itu juga ingin mengetahui lanjut bahwa apakah kecerdasan emosi yang dimiliki pasangannya ini memprediksi mampu tidaknya dirinya dalam penyesuaian pernikahannya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui apakah kecerdasan emosi dirinya dan pasangannya dapat menjadi prediktor mampu tidaknya suami dalam penyesuaian pernikahan 5 tahun pertama pernikahannya dan 2) Mengetahui apakah kecerdasan emosi dirinya dan pasangannya dapat menjadi prediktor mampu tidaknya istri dalam penyesuaian pernikahan 5 tahun pertama pernikahannya

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei, dimana data diperoleh dengan melakukan penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan dengan istri *emerging adult* (saat ini berada dalam rentang usia 18-25 tahun) di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan *purposives sampling*, yang mana peneliti melakukan penilaian dalam memilih dan memutuskan responden mana yang akan dimasukkan dalam sampel penelitian. Sebelum memutuskan siapa yang akan menjadi sampel penelitian, terlebih dahulu peneliti meminta data ke KUA untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kriteria sampel penelitian. Karena informasi yang didapat dari KUA dirasa masih belum cukup, maka peneliti meminta informasi pada perangkat desa seperti kepala desa, modin, dan lain-lain. Setelah terkumpul semua data-data yang dibutuhkan, maka peneliti memutuskan responden mana yang sesuai dengan kriteria yang akan menjadi sampel penelitian. Berdasarkan data yang didapat dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep bahwa responden pasangan yang sesuai dengan kriteria sampel penelitian ini berjumlah 58 pasangan. Akan tetapi setelah peneliti turun lapangan, dari 58 pasangan tersebut ditemukan ada 3 pasangan yang bercerai, 5 pasangan merantau ke luar daerah, 3 pasangan ikut pasangannya ke luar daerah, 3 pasangan tidak bersedia mengisi kuesioner penelitian sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 pasangan suami istri.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Angket yang digunakan dalam penelitian ini ada dua bentuk yakni angket terbuka (*open ended*) dan angket tertutup (*close ended*). Angket terbuka memberikan kesempatan pada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri, sedangkan angket tertutup sudah disediakan alternatif respon pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memilih alternatif pilihan jawaban yang sesuai atau tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Angket tertutup menjadi alat ukur utama dalam penelitian ini sedangkan angket terbuka sebagai alat ukur penunjang karena apa yang tidak diungkap di angket tertutup dimasukkan ke dalam pertanyaan di angket terbuka. Dalam alat ukur utama penelitian ini peneliti menggunakan skala sikap model *likert*. Jawaban setiap item dalam alat ukur yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat setuju/positif sampai sangat tidak setuju/negatif, yang terdiri dari 5 respon pilihan jawaban. Dengan skala *likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut yang akan dikembangkan dan dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun item-item dari alat ukur yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan *favourable* (mendukung atau memihak) dan pernyataan yang *unfavourable* (tidak mendukung).

Tekhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis inferensial yakni analisis regresi. Analisis regresi yang digunakan adalah *multiple regression*. Teknik analisis regresi berganda adalah untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen (Priyatno, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Emosi Dirinya dan Pasangannya Dapat Menjadi Prediktor Mampu Tidaknya Suami dalam Penyesuaian Pernikahan 5 Tahun Pertama pernikahannya

Dengan menggunakan teknik *multiple regression*, maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1 ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	369.542	2	184.771	5.240	.009 ^a
Residual	1445.617	41	35.259		
Total	1815.159	43			

a. Predictors: (Constant), KE Istri, KE Suami

b. Dependent Variable: PP Suami

Berdasarkan tabel anova di atas menunjukkan bahwa nilai ρ -value (Sig) = ,009 ($\leq 0,05$) yang berarti terdapat korelasi yang signifikan bahwa kecerdasan emosi dirinya dan kecerdasan emosi pasangannya secara simultan dapat menjadi prediktor mampu tidaknya suami dalam penyesuaian pernikahan 5 tahun pertama pernikahannya.

Untuk melihat kontribusi kecerdasan emosi dirinya (suami) dan kecerdasan emosi pasangannya yang memprediksi penyesuaian pernikahan dirinya (suami) dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (*R Square*) seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistik				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.451 ^a	.204	.165	5.938	.204	5.240	2	41	.009

a. Predictors: (Constant), KE Istri, KE Suami

b. Dependent Variable: PP Suami

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *R Square* sebesar 0,204 artinya bahwa kecerdasan emosi dirinya dan kecerdasan emosi pasangannya memprediksi mampu tidaknya penyesuaian pernikahan suami sebesar 20,4%. Dapat dikatakan bahwa 79,6% diprediksi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini yang memprediksi mampu tidaknya penyesuaian pernikahan pada suami.

Kecerdasan emosi yang ada dalam diri suami mampu memberikan kontribusi terhadap dirinya dalam kemampuannya melakukan penyesuaian pernikahan 5 tahun pertama kehidupan pernikahannya. Perilaku-perilaku yang mengindikasikan cerdas emosi ini ditampilkan oleh diri suami dalam kehidupan pernikahannya. Individu yang menjalani kehidupan pernikahan, dituntut untuk mampu menghadapi perubahan, baik perubahan situasi maupun perubahan pada diri pasangannya. Perubahan situasi ini misalnya kondisi keuangan/pendapatan yang tidak stabil dan pekerjaan suami yang tidak menetap. Selain itu juga adanya perubahan pada diri pasangannya (istri), seperti kasih sayang dan perhatian yang berkurang setelah lahirnya seorang anak. Pada kondisi ini, perilaku individu yang mampu menyesuaikan terhadap perubahan dalam kehidupannya baik dari segi emosi, pikiran dan tindakan terhadap perubahan situasi dan kondisi menunjukkan kecerdasan emosi yang tinggi khususnya kemampuan beradaptasi terhadap perubahan (*flexibility*). Ketika responden suami ini mampu menyelesaikan konflik-konflik dalam kehidupan pernikahannya, misalnya ketika terjadi perselisihan antara dirinya dan pasangannya, adanya kesalahpahaman antara dirinya

dan pasangannya, terjadi perbedaan pendapat antara dirinya dan pasangannya, suami mengatasi adanya krisis keuangan keluarga atau penghasilan yang masih dirasa kurang mencukupi kebutuhan keluarga. Adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan pernikahan pada suami ini menunjukkan adanya kemampuan *problem solving*.

Selain kemampuan kecerdasan emosi dirinya, faktor eksternal lain yang berkontribusi terhadap kemampuan penyesuaian pernikahan pada suami adalah lingkungan terdekatnya yang dalam hal ini adalah pasangannya. Dalam hal penyesuaian pernikahannya, misalnya area *sharing responsibility* seperti dalam hal pembagian tanggung jawab peran dengan pasangannya yang meliputi peran pencari nafkah utama keluarga, peran mengenai perawatan anak dan peran mengenai perawatan rumah dengan pasangannya. Pembagian tanggung jawab peran tersebut sudah terjadi pada responden suami dan istri di 5 tahun pertama kehidupan pernikahannya. Misalnya, dalam peran pencari nafkah keluarga. Tugas pencari nafkah utama keluarga memang suami, namun tidak selalu dan selamanya tugas tersebut dilimpahkan pada suami. Seperti misalnya saat suami sakit dan tidak bisa bekerja, maka istri yang bekerja. Namun ada juga responden pasangan suami istri yang keduanya bekerja di luar rumah karena mereka merasa bahwa hal ini dilakukan untuk membantu mencukupi kebutuhan anggota keluarganya. Adanya kerja sama yang dibangun oleh responden suami dan istri dalam menjalankan tanggung jawab peran di kehidupan pernikahannya yang fleksibel dan fungsional ini membantu suami dalam kemampuan penyesuaian pernikahannya.

2. Kecerdasan Emosi Dirinya dan Pasangannya Dapat Menjadi Prediktor Mampu Tidaknya Istri dalam Penyesuaian Pernikahan 5 Tahun Pertama pernikahannya

Dengan menggunakan tehnik *multiple regression*, maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3 ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	1798.331	2	899.166	24.454	.000 ^a
Residual	1507.555	41	36.770		
Total	3305.886	43			

a. Predictors: (Constant), KE Suami, KE Istri

b. Dependent Variable: PP Istri

Berdasarkan tabel anova di atas menunjukkan bahwa nilai p -value (Sig) = ,000 ($\leq 0,05$) yang berarti terdapat korelasi yang signifikan bahwa kecerdasan emosi dirinya dan

kecerdasan emosi pasangannya secara simultan dapat menjadi prediktor mampu tidaknya istri dalam penyesuaian pernikahan 5 tahun pertama pernikahannya.

Untuk melihat kontribusi kecerdasan emosi dirinya (istri) dan kecerdasan emosi pasangannya (suami) yang memprediksi penyesuaian pernikahan dirinya (istri) dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (*R Square*) seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Model Summary

Mode 1	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistik				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.738 ^a	.544	.522	6.064	.544	24.454	2	41	.000

a. Predictors: (Constant), KE Suami, KE Istri

b. Dependent Variable: PP Istri

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *R Square* = 0,544 berarti bahwa kecerdasan emosi dirinya dan kecerdasan emosi pasangannya memprediksi mampu tidaknya penyesuaian pernikahan istri sebesar 54,4%. Dapat dikatakan bahwa 45,6% diprediksi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini yang memprediksi mampu tidaknya penyesuaian pernikahan pada istri. Dalam penyesuaian pernikahannya, istri lebih membutuhkan peran dan kontribusi kecerdasan emosi dibandingkan dengan suami, karena mengingat responden istri ini secara keseluruhan berada direntang usia 21 hingga 23 tahun. Rentang usia tersebut berada pada periode *emerging adult* (20-25 tahun). Istri yang berada pada periode *emerging adult* ini memang lebih membutuhkan peran dan kontribusi kecerdasan emosi mengingat individu pada periode ini belum masuk pada tahap stabil yaitu ciri utama dari individu *young adult* (suami) misalnya komitmen dalam hal pekerjaan yang menetap, pernikahan dan kehidupan menjadi orang tua (Arnet, 2004) sehingga penting untuk menampilkan perilaku-perilaku yang mengindikasikan cerdas emosi ketika individu *emerging adult* ini menjalani kehidupan pernikahan.

Perilaku-perilaku yang mengindikasikan cerdas emosi yang ditampilkan dirinya berkontribusi terhadap kemampuan dalam penyesuaian pernikahan pada istri 5 tahun pertama kehidupan pernikahannya. Dalam kehidupan pernikahannya, kemampuan menampilkan perilaku cerdas emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan *empathy* pada istri dengan cara istri memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan pasangannya. Misalnya, ketika suami berangkat kerja istri menyiapkan baju, suami pulang kerja istri menyiapkan makanan, dan mengajaknya ngobrol, jika suami sakit dan tidak mampu bekerja terkadang istri juga bekerja mencari nafkah tambahan untuk keluarga. Adanya sensitivitas yang ditunjukkan oleh

istri terhadap pasangannya membantu istri untuk lebih mudah dalam kemampuan penyesuaian pernikahannya. Salah satu faktor keberhasilan dalam suatu hubungan pernikahan adalah sensitivitas mereka satu sama lain (Clements et al., 2004 dalam Papalia dkk., 2014). Kemudian juga adanya bukti penelitian longitudinal pada pasangan, menunjukkan bahwa empati pada pasangan mampu mempengaruhi kualitas hubungan pernikahan mereka menjadi lebih baik (Sullivan et al., 2010 dalam Papalia dkk., 2014).

Kemampuan istri dalam menjalin *interpersonal relationship* dengan pasangannya membantu dalam kemampuan penyesuaian pernikahannya. Agar tetap terjalin suatu hubungan yang memuaskan antara dirinya bersama pasangannya, cara yang dilakukan oleh responden istri ini dan pasangannya adalah dengan jalan bersama, memanfaatkan waktu libur bersama, terbuka satu sama lain, melakukan sesuatu bersama, saling mengerti, menghargai, percaya satu sama lain, menjaga perasaan pasangan, menjaga kehormatan pasangan, mencari waktu yang tepat untuk membicarakan sesuatu, mengedepankan kepentingan bersama, terutama istri ia menjaga penampilan dan merawat tubuhnya.

Kebahagiaan pada pasangan adalah salah satu faktor penentu keberhasilan hubungan pernikahan (Clements et al., 2004 dalam Papalia dkk., 2014). Perasaan bahagia selama berada dalam kehidupan pernikahannya dengan menikmati kebersamaannya bersama pasangan membantu individu dalam kemampuan penyesuaian pernikahannya yang dalam kecerdasan emosi di sebut dengan kemampuan *general mood*. Kemampuan ini ditunjukkan oleh istri bahwa ia tetap *optimism* kehidupan pernikahannya akan lebih baik lagi meskipun disertai dengan adanya beberapa konflik dalam kehidupannya. Istri juga menerima dan merasa menikmati kehidupan pernikahan bersama pasangannya. Susah-senang, bahagia-sedih dalam kehidupan pernikahannya sudah ia lalui bersama pasangannya. Adanya pengalaman yang menyertai kehidupan pernikahannya membuat mereka yakin akan mampu menghadapi kehidupan kedepannya dengan lebih baik lagi.

Sama halnya dengan suami, selain kemampuan kecerdasan emosi dirinya, faktor eksternal lain yang berkontribusi terhadap kemampuan penyesuaian pernikahan pada istri ini adalah lingkungan terdekatnya yang dalam hal ini adalah pasangannya (suami). Ketika suami mampu menghadapi perubahan baik perubahan situasi maupun perubahan diri pasangannya, suami juga mampu memecahkan masalah dalam kehidupan pernikahannya mendorong istri dalam kemampuan penyesuaian pernikahannya. Kemampuan suami dalam memberikan respon yang sesuai terhadap penghasilan yang tidak stabil, pekerjaan yang tidak menetap, perubahan sikap pasangannya dahulu hingga 5 tahun hidup bersama ini membantu istri juga untuk mampu menerima adanya perbedaan antara dirinya dan pasangannya, mampu

menerima adanya perubahan sikap pasangannya, dan mampu menerima adanya perilaku-perilaku atau kebiasaan-kebiasaan pasangannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan emosi dirinya dan kecerdasan emosi pasangannya secara simultan dapat menjadi prediktor mampu tidaknya suami dalam penyesuaian pernikahan 5 tahun pertama pernikahannya. Kecerdasan emosi dirinya dan kecerdasan emosi pasangannya bersama-sama memprediksi mampu tidaknya penyesuaian pernikahan suami sebesar 20,4%. Dengan demikian terdapat 79,6% variabel lain yang menjadi prediktor mampu tidaknya penyesuaian pernikahan pada suami.
2. Kecerdasan emosi dirinya dan kecerdasan emosi pasangannya secara simultan dapat menjadi prediktor mampu tidaknya istri dalam penyesuaian pernikahan 5 tahun pertama pernikahannya. Kecerdasan emosi dirinya dan kecerdasan emosi pasangannya bersama-sama memprediksi mampu tidaknya penyesuaian pernikahan istri sebesar 54,4%. Dengan demikian terdapat 45,6% variabel lain yang menjadi prediktor mampu tidaknya penyesuaian pernikahan pada istri.

Sedangkan saran yang dikembangkan adalah:

1. Untuk memperkaya hasil penelitian, disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama maka sebaiknya mengkaji faktor eksternal yang mampu memprediksi kemampuan penyesuaian pernikahan pada suami dan istri. Misalnya faktor budaya yang menjadi kekhasan dari lokasi penelitian yang hingga saat ini masih ada.
2. Penelitian ini menggunakan kriteria sampel pasangan (suami fase *early adult* “25-35 tahun” sedangkan istri fase *emerging adult* “21-23 tahun”). Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel penelitian dengan kriteria pasangan suami istri yang keduanya masih berada pada tahap perkembangan remaja. Dengan menggunakan sampel penelitian pasangan suami istri usia remaja ini, dapat mengetahui dinamika perkembangan kecerdasan emosi diusia yang masih remaja yang berpengaruh pada kemampuan remaja dalam penyesuaian dirinya di kehidupan pernikahannya.
3. Penelitian ini hanya memperlihatkan kecerdasan emosi dan penyesuaian pernikahan pada suami dan istri yang menjadi responden penelitian sehingga tidak bisa digeneralisasi untuk keseluruhan suami dan istri di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar dalam proses pengambilan sampel penelitian menggunakan

metode pengambilan sampel penelitian yang lebih representatif lagi misalnya dengan menggunakan metode *stratified* atau *cluster*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk para Tim Pembimbing Tesis ini:

(1) Dr. Hendriati Agustiani, M.Si, (2) Dra. Lenny Kendhawati, M.Si, beserta para Tim Pembahas/Penguji Tesis ini: (1) Prof. Dr. Diana Harding, M.Si, (2) Dr. Efi Fitriana, M.Si, (3) Langgersari Elsari Novianti, S.Psi, M.Psi, (4) Laila Qodariah, S.Psi, M.Psi atas segala bimbingan, arahan dan masukannya selama dalam penyusunan Tesis ini. Orang tua tercinta Drs. Sardju Dwi Hariyono dan Supiyani yang selalu mendoakan, memberikan nasehat, penguat dan dukungan kepada penulis yang telah mampu mengantarkan ke jenjang Magister Psikologi di Universitas Padjadjaran Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J.J. (2004). *Emerging Adulthood: the Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*. New York: Oxford University Press, Inc
- Bar-On et al., (2011). *EQ and the Bottom Line: Emotional Intelligence Increases Individual Occupational Performance, Leadership and Organisational Productivity*. UK: Eii World Limited
- Bar-On, R. (2004). *EQ-i Bar-On Emotional Quatient Inventory*. Canada: MHS
- Brackett et al., (2005). Emotional Intelligence and Relationship Quality Among Couples. *Personal Relationship*, 12, 197-212.
- Duvall, E. & Brent C. M. (1985). *Marriage and Family Development 6th Edition*. New York: Harper & Row.
- Hapsariyanti & Taganing. (2009). Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi* Volume 2, No. 2.
- Jaisri & Joseph. (2013). Marital Adjustment and Emotional Maturity among Dual-Career Couples. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*. Volume 1, Issue 2.
- Kirsh et al., (2015). *Psychology for Living Adjustment, Growth and Behaviour Today 11th Edition*. New Delhi: Person Education
- Olson, D.H. & DeFrain, J. (2006). *Marriage and Families; Intimacy, diversity, and strength 5th Edition*. Boston: Mc Graw Hill
- Papalia dkk. (2014). *Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, et al. (2007). *Human Develompent 10th Edition*. New York: Mc Graw- Hill.
- Priyatno, Duwi. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Santrock, John W. (2010). *Life-Span Development 13th Edition*. USA: Mc Graw-Hill
- Shanavas & Venkatammal. (2014). A Study on Determinant of Marital Adjustment. *Online International Interdisciplinary Research Journal, {Bi-Monthly}*, ISSN2249-9598, Volume-IV, Issue-IV, July-Aug.